

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Living Qur'an

Sejak zaman Rasulullah hal-hal yang bersangkutan secara langsung maupun tidak langsung dengan al-Qur'an menjadi upaya sistematis terhadap studi al-Qur'an. Pada tahap awal, semua cabang ulum al-Qur'an pertama kali di praktekan sebagai bentuk penghargaan dan ketaatan. Living Qur'an berasal dari adanya fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu hikmah dan kegunaan al-Qur'an yang nyata dimengerti dan di rasakan oleh masyarakat muslim, sebelum menjadi tujuan studi pada ilmu-ilmu umum.¹

Fenomena interaksi atau model pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat muslim dalam cakupan sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk pemahaman sosio-kultural, apresiasi dan tanggapan umat Islam terhadap al-Qur'an dipengaruhi oleh cara berfikir, pemahaman sosial, dan konteks yang mengelilingi kehidupan mereka.² Bentuk model interaksi pemahaman dan tanggapan masyarakat terhadap al-Qur'an itulah yang di maksud dengan *living qur'an* (al-Qur'an yang hidup) ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dalam konteks penelitian *living qur'an*, model pemahaman dengan kompleksitasnya menjadi menarik untuk dipraktikkan, bagaimana proses budaya, perilaku yang terinspirasi dengan adanya al-Qur'an, mulai dari orientasi terhadap pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang hanya sekedar membaca al-Qur'an sebagai ritual ibadah untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Bahkan ada pula yang melakukan pembacaan al-Qur'an dengan tujuan mendatangkan kekuatan magis, pengobatan, dan lainnya.

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 104.

Kajian dalam bidang studi *Living Qur'an* memberikan dedikasi yang relevan dalam pengembangan objek wilayah kajian al-Qur'an. Jika selama ini tafsir harus dipahami dengan teks grafis (kitab atau buku) yang telah ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir semestinya juga bisa diperluas. Dalam pandangan masyarakat yang sedang diteliti, kajian *living qur'an* digunakan untuk memahami *mode of thought* dan *mode conduct*. Apa yang memotivasi mereka dalam memahami al-Qur'an dan makna kehidupan apa yang telah mereka rasakan.³ Yang paling penting ialah bagaimana kita dapat menemukan hubungan antara teks (ayat, hadis, atau aqwal ulama) yang melandasi praktek pemahaman terhadap al-Qur'an yang telah dilakukan masyarakat tersebut.

Adanya proses *creative interpretation* oleh masyarakat, menjadikan sebagian orang menilainya sebagai penyimpangan atau praktek bid'ah, akan tetapi para sosiolog dan antropolog mengartikan bahwa praktik tersebut merupakan salah satu proses kreatif dalam memahami kehadiran al-Qur'an di masyarakat.

Arti penting dalam kajian *Living Qur'an* memberikan paradigma baru terhadap pengembangan kajian al-Qur'an di era kontemporer, maka studi qur'an tidak hanya berfokus pada ranah kajian teks saja. Dalam ranah *living qur'an* kajian tafsir ini akan menginspirasi lebih banyak respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an.

Menurut Muhammad Yusuf, respon masyarakat muslim Indonesia terhadap al-Qur'an ini sangat besar dari generasi ke generasi maupun dari berbagai kalangan kelompok keagamaan di seluruh tingkatan usia. Fenomena *everyday life of the Qur'an* sangat nyata di sekitar kita, diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dibaca rutin dan diajarkan pada tempat ibadah seperti, Masjid, Langgar, Musholla, kemudian di rumah, dan juga di pesantren yang menjadi bacaan wajib *everyday*.

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 107-108.

2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan oleh orang yang mau menghafalkannya, baik secara utuh ataupun sebagian misalkan 1 juz hingga 30 juz, ada yang hanya menghafalkan ayat dan surat-surat tertentu seperti juz 'Amma untuk menjadi bacaan ketika shalat dan acara tertentu.
3. Menjadikan kutipan untuk di jadikan hiasan dinding rumah, masjid ini dalam bentuk lukisan, kaligrafi dari ukiran kayu, logam kuningan, perak bahkan tembaga yang mengambil potongan ayat ataupun semua ayat dari surah tertentu sebagai unsur estetika.
4. Ayat al-Qur'an di lantunkan dengan merdu oleh para qari' pada acara khusus dan peristiwa tertentu. Misalnya pada acara pernikahan, khitanan, aqiqah, dan peringatan hari besar Islam Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dll.
5. Al-Qur'an juga dibaca ketika ada orang yang meninggal dunia, kemudian dilanjutkan tahlilan dan yasinan selama tujuh hari dan memperingati empat puluh hari, seratus hari, seribu hari.
6. Fenomena lain ialah ayat-ayat tertentu al-Qur'an dijadikan sebagai wirid untuk mendapatkan kemuliaan dan keberuntungan dengan cara riyadhoh yang istiqomah.
7. Ayat-ayat al-Qur'an belakangan ini marak digunakan sebagai bacaan praktik Ruqyah yaitu menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk syetan dan jin.

Dari beberapa fenomena di atas para pengkaji al-Qur'an dapat mengkaji dan menjadikan objek kajian penelitian *Living Qur'an*. Kehadiran dan penggunaan al-Qur'an dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat muslim menyatakan bahwa living qur'an merupakan konteks kajian dan penelitian ilmiah mengenai berbagai peristiwa sosial yang terkait.⁴

⁴ Muhammad Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Alqur'an", *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Syamsudin (Yogyakarta: Teras, 2007), 43-46.

2. Al-Qur'an Kalam Ilahi

Al-Qur'an ialah kalamullah yang telah di turunkan sebagai sumber ilmu untuk kaum muslimin dan menjadi dasar hukum meliputi semua hal, seperti aqidah, ibadah, mu'amalah, etika, dll. Al-Qur'an mempunyai tiga sebutan nama, yaitu *al-Qur'an*, *al-Furqan*, dan *Umm al-Kitab*. *Al-Qur'an* jika dipahami secara umum mempunyai arti bacaan yang memuat ide dan pemikiran yang mengarah pada kebenaran mutlak. *Al-Furqan* artinya memisah, yaitu membantu kaum muslimin untuk memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang nyata dan mana yang khayal, mana yang nisbi dan mana yang mutlak. *Umm al-Kitab* yaitu induk semua buku. Al-Qur'an merupakan induk dari semua buku yang mengidentifikasi pengetahuan dari semua ilmu-Nya.⁵

Mempelajari isi al-Qur'an dapat memperbanyak kosakata baru, menambah wawasan baru, pengetahuan dan akan mendapatkan hal-hal yang selalu baru. Al-Qur'an dijadikan kitab suci oleh umat islam sebagai pegangan hidup dan mengajarkan tentang akidah dan tauhid. Al-Qur'an juga memberitahukan kepada kita bagaimana cara beribadah dengan baik dan benar kepada Allah SWT. Sebagaimana terdapat dalam (QS. Al-Jaatsiyah[45]: 20) yaitu,

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya : Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk danrahmat bagi kaum yang meyakini.⁶

Rasulullah merupakan orang yang terpilih dalam menyampaikan firman-firman-Nya kepada umat manusia, beliau tidak hanya menyampaikan arti dan makna al-Qur'annya saja, tetapi juga seluruh bentuk aspek integral dari petunjuk-Nya. Terdapat 114 surat di dalam al-Qur'an dan melalui kejadian cerita sejarah Islam semuanya

⁵ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Qur'an* (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), 17.

⁶ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, 13.

diturunkan. Kedudukan al-Qur'an menjadi simbol kekuatan dan keagungan yang maknanya akan berkembang sepanjang zaman dan akan terus berjalan di tengah-tengah peradaban umat muslim dalam membentuk kepribadiannya. Al-Qur'an menentang semua keburukan budi pekerti dengan memperbaiki tingkah laku yang salah dengan membentuk benteng iman dan taqwa umat muslim. Sebagaimana terdapat dalam (QS. al-Baqarah[2]: Ƴ) bahwa kebenaran yang abadi tidak ada keraguan di dalamnya sama sekali:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧٠﴾

Artinya: Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁷

Secara umum al-Qur'an mempunyai tiga petunjuk bagi manusia. Terdapat ajaran pengetahuan mengenai struktur dan posisi manusia di dalamnya. Ajaran tersebut berisi mengenai pandangan petunjuk moralitas dan hukum sebagai dasar syariat yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari. Selain itu, ajaran yang telah terkonsep di dalam al-Qur'an mengandung filsafat mengenai Allah dengan semua kebesaran-Nya. Al-Qur'an mengandung semua pelajaran yang dibutuhkan oleh manusia untuk mengetahui siapa dirinya, dimana dia berada serta kemana dia akan kembali.

Kemudian al-Qur'an merupakan petunjuk yang menerangkan ringkasan khasanah sejarah para pendahulu yang dapat dijadikan sebagai pelajaran atau catatan tersendiri untuk mengukur dan menilai mana yang benar dan mana yang salah. Dan yang terakhir, al-Qur'an merupakan ilmu hikmah yang bisa mengantarkan jiwa manusia agar dapat melampaui kesadran rasio dalam menembus belantara transendensi neotik.⁸ Tetapi ini hanya

⁷ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 141.

⁸ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, 26.

berlaku bagi orang-orang yang telah menemukan titik iman tertinggi serta titik kesadran yang sempurna.

3. Adab Membaca al-Qur'an

Banyak sekali adab-adab yang harus di perhatikan ketika membaca al-Qur'an, baik adab lahiriah maupun adab batiniah yaitu:

Pertama, mengambil air wudhu untuk menghilangkan hadast, jika hadast besar maka harus mandi besar dan jika berhadast kecil maka cukup dengan air wudhu saja. *Kedua*, ikhlas atau meluruskan niat karena Allah SWT. *Ketiga*, ketika membaca al-Qur'an menghadap Kiblat, baik ketika membacanya di masjid maupun di rumah karena kiblat merupakan arah yang paling mulia. *Keempat*, memulai dengan *ta'awudz* dan *basmalah*. Hal ini sesuai dengan makna *ta'awudz* yaitu meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Allah berfirman (QS. An-Nahl[16]: 98):

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya: Apabila kamu membaca al-Qur'an handaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

Kelima, membaca dengan perlahan, tartil, tidak terburu-buru dan sesuai dengan *ma'raj-ma'rajnya* agar makna yang terkandung tidak rusak dan berpindah arti. *Keenam*, Khusyuk saat membaca atau mendengarkan al-Qur'an.⁹ Allah menegaskan dalam (QS. al-Hadid[57]: 16) yaitu:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ

⁹ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, 110.

فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ^ط وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ
فَسِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya:Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ketujuh, merenungi (*mentadabburi*) dan memahami apa yang dibaca, merasakan bahwa terdapat pesan yang tunjukkan kepada kita melalui al-Qur'an. *Kedelapan*, letakkan al-Qur'an ditempat yang lebih tinggi karena al-Qur'an harus dijaga, dipelihara serta dimuliakan.

4. **Fadhilah membaca al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia di dunia mempunyai keistimewaan dan kelebihan bagi siapa saja yang mau membaca dan mengamalkannya. Di dalam al-Qur'an banyak sekali nash-nash yang menunjukkan fadhilah membaca al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

a. Menjadi manusia terbaik

Umat Islam yang mau membaca al-Qur'an adalah manusia terbaik dan manusia paling utama. Tidak ada manusia yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengamalkan al-Qur'an kepada orang lain.

b. Memperoleh kenikmatan tersendiri

Bagi siapa saja yang mau membaca al-Qur'an akan memperoleh kenikmatan yang luar biasa. Ia yang telah merasakan kenikmatan tersebut tidak akan

merasa bosan membacanya sepanjang siang dan malam.

c. Diangkat derajatnya

Orang yang membaca al-Qur'an dan mau mengamalkannya ialah mukmin sejati yang harum lahir dan batin. Orang tersebut akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT maupun di sisi manusia.

d. Memperoleh keberkahan al-Qur'an

Orang yang membaca al-Qur'an dengan cara menghafalkan maupun hanya dengan melihat al-Qur'an akan memperoleh keberkahan dan kebaikan dalam hidupnya. Ibaratkan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia semua perabotan maupun peralatan yang diperlukannya.¹⁰

e. Mendapatkan syafa'at dari al-Qur'an

Al-Qur'an akan memberikan syafa'at bagi orang yang membaca dengan baik, benar, dan memperhatikan adab-adabnya ketika membacanya. Sebagaimana yang dikatakan Rasulullah Muhammad SAW dalam hadisnya:

Artinya: “ Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela (pemberi syafaat) bagi orang yang mempelajari dan mentaatinya.”¹¹

5. Surah Ar-Rahman

Surah ar-Rahman menempati urutan ke-55 dalam al-Qur'an dengan jumlah 78 ayat. Surat ini keseluruhannya turun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah sehingga termasuk surah Makkiiyyah. QS. ar-Rahman menjadi satu-satunya surat yang namanya diambil dari salah satu

¹⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 62.

¹¹ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta :Kalimedia, 2017), 11.

nama dan sifat Allah (*al-Asma' al-Husna*). Nama ini menjadi paling Agung dibandingkan surah yang lain.¹²

Dalam sebuah riwayat tertulis dalam Kitab *Mirqah Al-Mafatih*, Rasulullah bersabda:

وَعَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : (لِكُلِّ شَيْءٍ عَرُوسٌ) أَيُّ جَمَالٍ وَقُرْبَةٍ وَبَهَاءٍ وَزِينَةٍ (وَعَرُوسُ الْقُرْآنِ سُورَةُ الرَّحْمَنِ) لِأَشْتَمَا لَهَا عَلَى النَّعْمَاءِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَالْآلَاءِ الْأَخْرَوِيَّةِ , وَلَا حَيَوَاعِيَهَا عَلَى أَوْصَافِ الْحَوْرِ الْعَيْنِ الَّتِي مِنْ عَرَسِ أَهْلِ الْجَنَّةِ , وَنُعُوثِ حُلِيِّهِنَّ وَحُلَلِهِنَّ.

Dari sahabat Ali beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda:

Surat ar-Rahman adalah “Pengantin al-Qur’an” *Arus-nya Al-Qur’an*, yakni keindahan, keagungan, dan perhiasannya. Predikat tersebut dimiliki surat ar-Rahman dikarenakan di dalamnya terdapat penjelasan tentang kenikmatan duniawi maupun kenikmatan ukhrowi, disinggung pula tentang bidadari surga yang merupakan pengantin surga disertai singgungan tentang perhiasan dan pakaian mereka.¹³

Surah ar-Rahman ibarat pengantin yang selalu berpenampilan indah, di dalam ayatnya Allah juga menekankan kepada jin dan manusia mengenai nikmat-nikmat yang telah dustakan dan ini diulang-ulang sebanyak tiga puluh satu kali. Allah berfirman:

فَبِأَيِّ آءِ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٠﴾

¹² Muchlis M. Hanafi, *Pengantin Al-Qur’an: Tafsir Surah Ar-Rahman* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015), 1.

¹³ Noor Hidayat, Al-Adzkar: *Risalah Fil Aurod Al Ma’turot Washsholawaat Wal Istighosah* (Kudus: Tim Penyusun Al-Adzkar, 2021), 12.

Artinya: “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”¹⁴

Dalam ayat ini Allah menekankan kepada manusia dan jin, dari nikmat-nikmat yang telah mereka rasakan mana yang mereka dustakan. Pendustaan nikmat yang dimaksud Allah adalah kekafiran mereka terhadap Tuhan mereka dengan menjadikn tuhan-tuhan mereka sebagai sekutu dalam peribadatan. Inilah yang menjadi bukti kekafiran mereka terhadap Allah. Nikmat harus disyukuri, dan nikmat bersyukur harus dibuktikan dengan mengesakan Allah SWT. Maka diulang-ulangnya ayat ini dalam surah ar-Rahman sebanyak tiga puluh satu kali adalah dengan tujuan memperkuat dan memperingatkan tentang begitu banyaknya nikmat Allah.¹⁵

Ar-Rahman berarti Maha Pemurah, yang menjelaskan kepemurahan Allah SWT kepada hamba-Nya dengan memberikan nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung. Berbagai cara dilakukan seseorang dalam mengungkapkan rasa syukur, berinteraksi dengan al-Qur’an salah satunya, dengan cara mengamalkan isi al-Qur’an dan menjadikan surat ar-Rahman sebagai salah satu rutinitas yang menjadi wirid dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam hadis yang telah diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dan Ali ibn Abi Thalib mengatakan bahwa QS. ar-Rahman juga bernama “Pengantin al-Qur’an” (*Arus Al-Qur’an*). Sedangkan jumlah ayatnya menurut hitungan Ulama Kufah dan Syam tujuh puluh delapan ayat, hitungan Ulama Hijaz tujuh puluh tujuh, dan hitungan Ulama Basrah berjumlah tujuh puluh enam ayat.¹⁶

¹⁴ Al-Qur’an Surat Ar-Rahman ayat 13, Al-Qur’an dan Terjemahnya Lajnah Pentashih Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 531

¹⁵ Muchlis M. Hanafi, Pengantin Al-Qur’an: *Tafsir Surah Ar-Rahman* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihsn Mushaf Al-Qur’an, 2015), 21.

¹⁶ “IMPLEMENTASI TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-RAHMAN DI PONDOK PESANTREN AS-SALAM NAGA BERALIH KABUPATEN KAMPAR, RIAU (Kajian Living Qur’an) - Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository,” diakses 3 Maret 2022, <https://repository.uin-suska.ac.id/28626/>.

QS. ar-Rahman dijuluki '*Arus al-Qur'an*' (Pengantin Al-Qur'an) karena surah ini begitu indah ibarat pengantin yang selalu berpenampilan indah dan juga di dalam ayatnya "*Fabi'ayyi ala'I rabbikuma tukazziban*" maka nikmat yang manakah di antara nikmat-nikmat Tuhan kalian berdua (jin dan manusia) yang kalian dustakan? Diulang sebanyak tiga puluh satu kali. Kalimat yang berulang-ulang inilah diibaratkan aneka hiasan yang biasa dipakai oleh pengantin.

Ar-Rahman berarti Maha Pemurah, yang menjelaskan kepemurahan Allah SWT kepada hamba-Nya dengan cara memberikan nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung. Nikmat-Nya terhampar dan terbentang di daratan dan lautan, di bumi dan langit bahkan di dunia maupun di akhirat nanti. Allah mengaturnya dengan saksama agar bermanfaat bagi kehidupan dan hamba-Nya yang mau mensyukurinya.

Nikmat tersebut belum seberapa dibandingkan luas dan banyaknya rahmat Allah. Apa yang telah di turunkan Allah kepada manusia, jin, dan binatang baru sebagian. Karena masih ada rahmat lain yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yang akan dikaruniakan kelak pada hari kiamat nanti.

Terdapat empat golongan besarnya nikmat Allah yang diuraikan dalam QS. ar-Rahman yakni:

1. Nikmat duniawi, yaitu bentuk penyiapan kebutuhan fisik dan mental-spiritual makhluk terhadap kehidupan di dunia. Penyebutan nikmat-nikmat ini diselingi delapan kali pertanyaan yaitu "*fabi'ayyi ala'I rabbikuma tukazziban?*" Pada ayat 1-30.
2. Peringatan kepada manusia dan jin atas ketetapan dan petunjuk Allah serta balasan yang diterima bagi mereka yang ingkar. Peringatan ini diselingi tujuh kali penyebutan "*fabi'ayyi ala'I rabbikuma tukazziban*" Pada ayat 31-45.
3. Uraian mengenai surga yang pertama dan nikmat yang disiapkan kepada manusia dan jin yang patuh kepada Allah. Uraian ini diselingi delapan

kali penyebutan “*fabi’ayyi ala’I rabbikuma tukazziban*” Pada ayat 46-61.

4. Uraian mengenai surga yang kedua. Uraian ini diselingi delapan kali penyebutan “*fabi’ayyi ala’I rabbikuma tukazziban*” Pada ayat 62-78.¹⁷

Surah ar-Rahman mengingatkan kepada kita untuk senantiasa selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan, tidak kufur atas nikmat yang telah diberikanNya. Dalam sebuah riwayat tertulis dalam kitab tafsir *nur ats-tsaqalayn*, Rasulullah bersabda: “*Barangsiapa yang membaca surat ar-Rahman, maka Allah akan menyayangi kelemahannya dan meridhai setiap nikmat yang dikaruniakan padanya.*”¹⁸

An-Nasafiy juga menyatakan memperoleh kesan mengenai pengulangan ayat “*fabi’ayyi ala’i rabbikuma tukazziban*” dalam surah ar-Rahman yakni sebagai berikut:

“*ayat ini telah diulang sebanyak tiga puluh satu kali, delapan kali disebutkan setelah ayat yang menjelaskan mengenai keajaiban dan keindahan ciptaan-Nya, tujuh kali setelah penyebutan ayat-ayat mengenai dahsyatnya keadaan akhirat dan di dalam neraka serta sama dengan jumlah pintu di neraka, delapan kali setelah menyebutkan ayat mengenai sifat dua surga yang pertama dan para penghuninya sama dengan jumlah pintu di surga, dan delapan lainnya setelah menjelaskan ayat tentang surga yang kedua.*”¹⁹

Banyak sekali keutamaan surah ar-Rahman. Khasiat serta keistimewaan QS. ar-Rahman juga luar biasa. Sebagai *manhaj al-hayat* bagi siapa saja yang membaca serta mengamalkan al-Qur’an akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Realita pembacaan al-

¹⁷ Muchlis M. Hanafi, Pengantin Al-Qur’an: *Tafsir Surah Ar-Rahman* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihsn Mushaf Al-Qur’an, 2015), 3.

¹⁸ Abdul Ali bin Jumah al-‘Arusi Hawaizi, *tafsir nur ats-tsaqalayn*, jilid 5 (tt), 187

¹⁹ Muchlis M. Hanafi, Pengantin Al-Qur’an: *Tafsir Surah Ar-Rahman* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihsn Mushaf Al-Qur’an, 2015), 4.

Qur'an adalah fenomena apresiasi dan respon umat Islam yang sangat beragam.²⁰ Seperti adanya penerapan pembacaan QS. ar-Rahman dipondok pesantren Yanaabi'ul Ulum War-rahmah Banat Kudus yang dibaca ketika selesai sholat Ashar.

6. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Teori sosiologi merupakan teori analisis yang berkaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru dari cabang sosiologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara pemikiran dan masyarakat.²¹ Mannheim melihat masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk-bentuk pemikirannya. Sosiologi pengetahuan menjadi metode yang positif bagi setiap pemikiran manusia.²²

Sosiologi pengetahuan menganalisa proses terjadinya di kehidupan meyakini adanya sesuatu yang dianggap sebagai pengetahuan yang nyata, meskipun satu orang dengan yang lain memiliki kadar pemahaman yang berbeda. Kehidupan sehari-hari selalu menampakkan diri dalam kesadaran sebagai pra-reflektif dan diterima begitu saja, meskipun terlihat memaksa. Maka dari itu pengetahuan sehari-hari selalu bersifat pragmatis. Realitas sehari-hari merupakan sesuatu yang biasanya dialami individu sebagai totalitas yang teratur, kehadirannya dalam kesadaran individu bersifat khas. Realitas sehari-hari mempunyai hubungan interaksi antar individu dengan cara yang berbeda-beda tergantung ruang dan waktu.²³

Karl Mannheim menyebutkan bahwa tindakan manusia terbentuk dari dua aspek yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga ketika memahami suatu tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.

²⁰ Muhammad Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007),65.

²¹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, menyingkap kaitan pikiran dan politik*, terj. F Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

²² Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, 294.

²³ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, 327.

Mannheim mengklasifikasi dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu: 1) Makna *objektif*, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. 2) Makna *ekspresif*, yaitu makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). 3) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.²⁴

Prinsip dasar sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang pertama adalah tidak adanya cara berfikir (*mode of thought*) yang bisa di pahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi.²⁵ Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, serta makna dan sumber ide-ide tersebut tidak bisa di pahami secara semestinya jika seseorang tidak bisa mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Tentu ini berarti ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodukan dan menyatakannya dalam kehidupan.

Sedangkan prinsip dasar sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang kedua adalah ide serta cara berfikir sebagaimana entitas sosial, maka maknanya akan berubah seperti institusi-institusi sosial yang mengalami perubahan historis yang signifikan. Ketika lembaga-lembaga tertentu menggeser lokasi historisnya maka pergeseran makna dan gaya pemikiran yang berhubungan juga akan berbeda.

Maka dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim, penulis akan menjadikan teori tersebut sebagai acuan dasar dalam pembahasan pada latar belakang atau historis implementasi makna pembacaan QS. ar-Rahman di

²⁴ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 15-16.

²⁵ Hamka, "*Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*". *Scolae: Journal of Pedagogy* 3.1 (2020), 78.

Pondok Pesantren Yanaabi'ul Ulum Warrohmah Banat Kudus. Penulis akan menjelaskan mengenai perilaku dan makna dari kegiatan pembacaan surat ar-Rahman tersebut, meliputi makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang membahas dan mempunyai relevansi dengan judul di atas antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Syarifuddin Zuhri yang berjudul "*Makna Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Bagi Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ittihad Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*".²⁶ Dalam skripsi ini membahas tentang 1). pelaksanaan pembacaan QS. ar-Rahman yang dilaksanakan setelah shalat subuh secara berjama'ah, diawali dengan pembacaan hadarah, kemudian membaca QS. ar-Rahman, dilanjutkan membaca *tasyahud*, disambung membaca *Asmaul Husna* dan Do'anya. 2). Motivasi santri mengikuti kegiatan tersebut berdasarkan keutamaan QS. ar-Rahman. 3). Pemaknaan tradisi pembacaan QS. ar-Rahman sebagai amalan agar selalu mengingat atas nikmat Allah SWT. Penulis menjadikan skripsi tersebut sebagai penelitian yang relevan, karena dalam pembahasannya menyangkut tema yang sama di sebuah pondok pesantren hanya saja pembahasan dan kajian skripsi ini di Pondok Pesantren Yanabi'ul Ulum war-Rohmah Banat Kabupaten Kudus, sedangkan skripsi Syarifuddin Zuhri di Pondok Pesantren Al-Ittihad Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

²⁶ Syarifuddin Zuhri, *Makna Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Bagi Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ittihad Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Dema*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus 2019.

2. Skripsi Cholid Mashudi yang berjudul “*Potret Pembacaan Surat-surat Pilihan (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo)*”.²⁷ Dalam skripsi ini membahas tentang potret pembacaan al-Qur’an yang menunjukkan resepsi sosial masyarakat terhadap al-Qur’an, yaitu tradisi pembacaan surat-surat pilihan yang dilaksanakan rutin setiap hari yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah, kemudian pelaksanaan pembacaan QS. ar-Rahman setelah shalat subuh, surat al-Waqi’ah setelah shalat maghrib dan surat al-Mulk dibaca setelah shalat ashar. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif (*field research*) dengan pendekatan etnografi. Teori yang digunakan pada skripsi ini yakni teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dengan tiga kategori makna yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Penelitian ini memiliki persamaan dari segi metode penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dan teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Perbedaannya terletak pada fokus waktu dan surat yang digunakan dalam penelitian, pada skripsi ini terfokus pada QS. ar-Rahman dibaca setelah shalat subuh, surat al-Waqi’ah setelah shalat maghrib dan surat al-Mulk dibaca setelah shalat ashar, sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti surat yang dibaca adalah QS. ar-Rahman dan dibaca setelah shalat ashar.
3. Skripsi berjudul “*Living Qur’an: Penerapan Pembacaan Surat Al-Waqi’ah dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan*”²⁸ yang dibuat oleh Suci Ramadhani Siregar mahasiswi Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah dan

²⁷ Cholid Mashudi, “POTRET PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo)” (diploma, IAIN Ponorogo, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/17026/>.

²⁸ “Living Qur’an: penerapan pembacaan Surat Al-Waqi’ah dan Al-Mulk di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan - Electronic Theses of IAIN Padangsidimpuan,” diakses 22 Desember 2021, <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/6960/>.

Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan. Dalam skripsi tersebut penulis membahas mengenai tradisi pembacaan QS. al-Waqi'ah dan QS. al-Mulk. Gagasan penerapan dan pembacaan surat tersebut dari pengurus organisasi santri putri yang telah berlangsung selama tujuh tahun dan diwajibkan bagi seluruh santri untuk membaca al-Waqi'ah setelah shalat subuh dan al-Mulk setelah shalat isya.

Dalam penelitian ini mengangkat tema living Qur'an mengenai surah, penelitian ini memang relevan dengan penelitian penulis akan tetapi beda dari segi objek dalam skripsi ini membahas tradisi pembacaan QS. al-Waqiah dan al-Mulk, sedangkan penulis membahas tentang pembacaan QS. ar-Rahman.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati berkaitan Living Qur'an : Penggunaan Ayat-ayat Alqur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Quran di Pesantren Riydhul Wildan Desa Gabus Kecamatan Kopo Kabupaten Serang). Dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa Ustadz Yadi dalam praktik pengobatan ini menggunakan ayat Al-Qur'an dan media air yang sudah di doakan kemudian diberikan kepada pasien yang sedang sakit. Surat yang biasa diamalkan dalam pengobatan yaitu Surat al-Fatihah, Surat al-An'am ayat 103, Surat Al-Isra' ayat 81-82 dan Surat Yunus ayat 57 disertai pula bacaan dzikir.²⁹ Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai kajian Living Qur'an. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian ini terfokus pada penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam pengobatan sedangkan penelitian penulis membahas mengenai pemaknaan para santri dalam keistiqomahannya mengamalkan QS. ar-Rahman.

²⁹ "Penggunaan Ayat-ayat Alquran Sebagai Pengobatan (Studi Living Quran di Pesantren Riyadhul Wildan Desa Gabus Kecamatan Kopo Kabupaten Serang). -," diakses 3 Maret 2022, <http://repository.uinbanten.ac.id/3105/>.

C. Kerangka Berfikir

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang telah di turunkan kepada Rasulullah SAW dan menjadi pegangan hidup umat Islam. Anjuran membaca al-Qur'an secara khusus dan bersungguh-sungguh merupakan langkah fundamental seorang muslim agar bisa mengenal makna dan artinya secara terbuka. Maka tak heran jika setiap surat-surat dalam al-Qur'an memiliki makna dan keistimewaannya tersendiri. Salah satunya QS. ar-Rahman, surat ini mempunyai banyak sekali keajaiban dan khasiat bagi siapa saja yang secara istiqomah mau mengamalkannya.

Dalam membaca al-Qur'an ada adab-adab yang akan lebih baik jika dilakukan, dengan memperhatikan adab-adab tersebut maka kita akan mendapatkan keutamaan-keutamaan serta keistimewaan tersendiri. Adab-adab membaca al-Qur'an antara lain: dalam keadaan suci, membaca al-Qur'an menghadap kiblat, membaca *ta'awwudz*, membaca dengan tartil, dan lainnya. Jika kita membaca al-Qur'an dengan bersungguh-sungguh maka kita akan memperoleh ketenangan hati dan jiwa, menghilangkan kegelisahan dan selalu merasakan kebahagiaan dalam hidup.

Pondok Pesantren Yanaabi'ul Ulum Warrohmah merupakan pondok pesantren yang mengamalkan pembacaan al-Qur'an setiap harinya. Seperti pembacaan QS. ar-Rahman yang dibaca setelah shalat ashar berjama'ah yang dilakukan oleh pengurus dan santri pondok pesantren sebagai salah satu rutinitas wajib santri di pondok. Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim maka akan menjadi menarik untuk diterapkan dan diaplikasikan dengan tujuan untuk menemukan dan menentukan saling keterkaitannya antara pikiran dan tindakan tersebut.

Peneliti menjadikannya sebagai acuan dasar pada pembahasan latar belakang implementasi atau historis implementasi makna pembacaan QS. ar-Rahman yang dilakukan setelah shalat ashar di Pondok Pesantren Yanaabi'ul Ulum Warrohmah Banat Kudus. Penulis akan menjelaskan mengenai perilaku dan makna dari kegiatan pembacaan QS. ar-Rahman tersebut, meliputi makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

**IMPLEMENTASI MAKNA PEMBACAAN QS. AR-RAHMAN
DI PONDOK PESANTREN YANAABI'UL ULUM
WAR-ROHMAH BANAT KUDUS**

